

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERBIMBING BERBASIS PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA UNTUK MENUMBUHKAN KOMPETENSI UNGGUL DI SMP

Banar Dwi Retyanto^a

^aProgram Studi Pendidikan Fisika Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

^aEmail: crushweal@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 9 September 2015

Disetujui : 7 Desember 2015

Kata Kunci:

Inquiry Terbimbing, Pandangan
Ki Hadjar Dewantara,
Kompetensi Unggul

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan model pembelajaran inquiry terbimbing berbasis pandangan Ki Hadjar Dewantara untuk menumbuhkan kompetensi unggul di SMP, dengan tujuan khususnya sebagai berikut : 1) Menguji kevalidan model pembelajaran tersebut; 2) Menguji keefektifan model pembelajaran tersebut; 3) Menguji kepraktisan model pembelajaran tersebut. Jenis penelitian ini adalah Research and Development (R&D) dengan model dikembangkan melalui tiga tahap pengembangan yaitu : 1) Tahap Analisis Pendahuluan; 2) Tahap Pengembangan Model; 3) Tahap Ujicoba. Hasil validasi oleh tiga Validator memperoleh persentase penilaian dengan interval antara 83,33% s/d 95%, hal ini menunjukkan perangkat pembelajaran model yang dikembangkan adalah valid dengan kriteria sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan efektif untuk menumbuhkan kompetensi unggul (pemecahan masalah, komunikasi, dan kerjasama) di SMP, berdasarkan hasil analisis uji t data kompetensi unggul dengan taraf signifikansi 5% diperoleh harga t_{hitung} sebesar 4,63 untuk keterampilan pemecahan masalah, 5,77 untuk keterampilan komunikasi tertulis, 4,87 untuk keterampilan komunikasi lisan, dan 5,02 untuk keterampilan kerjasama dengan t_{tabel} sebesar 2,0003, hal ini menunjukkan ada perbedaan kompetensi unggul antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai kepraktisan diperoleh melalui tanggapan atau respon siswa terhadap model pembelajaran merupakan salah satu tujuan penelitian ini yang didasarkan pada umpan balik siswa serta penilaian siswa terhadap model pembelajaran yang dikembangkan, diperoleh presentase kepraktisan adalah 86,45% dengan kriteria sangat baik.

ARTICLE INFO

Article History

Received : September 9, 2015

Accepted : December 7, 2015

Key Words :

Guided Inquiry, Ki Hadjar
Dewantara's View, Excellent
Competence

ABSTRACT

The main aim of this research is finding of guided inquiry learning model based on Ki Hajar Dewantara's view for growing excellent competence in junior high school, by the specific aim as like : 1) testing the validity of it's learning model 2) testing the effectiveness of it's learning model 3) testing the practicality of it's learning model. Sort of this research is Research and Development (R&D) by model is developed through three phases of development, there are: 1) phase of introduction analysis; 2) phase of model development; 3) tryout phase. Validation result by three experts gets assessment percentage by interval 83.33% up to 95%, this shows the equipment of learning model that is developed is valid by the best category. The result of research shows that the developed model is effective to grow excellent competence (problem solving, communication, and teamwork) in junior high school, based on the analysis result of testing t data excellent competence by signification level 5% is gained the value t_{count} amount 4.63 for problem solving skill, 5.77 for written communication skill, 4.87 for spoken communication skill, and 5.02 for teamwork skill by t_{table} amount 2.0003, it shows the exist of differentiation of excellent competence between experimental class and control class. Practicality value is gained through idea and respond of student towards learning model is one of this research aims that is based on student feedback along with student assessment towards the developed learning model, is gained practicality percentage 86.45% by the best criterion

1. PENDAHULUAN

Hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2012 menunjukkan kualitas pendidikan Indonesia masih sangat rendah, dari 65 negara anggota PISA pendidikan

Indonesia berada di bawah peringkat 64. PISA merupakan studi internasional kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains yang diselenggarakan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) untuk

siswa usia 15 tahun (OECD, 2013). PISA digunakan untuk mengukur kemampuan murid yang nantinya akan dijadikan dasar untuk pengambilan kebijakan pendidikan nasional.

Renny (2013) yang mengutip pendapat Witte, PISA (*Programme for International Student Assessment*) berpendapat bahwa literasi sains sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi permasalahan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti, dalam rangka mengerti serta membuat keputusan tentang alam dan perubahan yang terjadi pada alam sebagai akibat manusia. PISA menetapkan tiga dimensi besar literasi sains dalam pengukurannya, yakni proses sains, konten sains, dan konteks aplikasi sains.

Kepala pusat informasi dan humas Kemendikbud Ibnu Hamad menyatakan pergantian kurikulum lewat Kurikulum 2013 diharapkan bisa menjawab tantangan PISA, sebab dalam Kurikulum 2013 ada perubahan standar proses dan standar isi. Perubahan dan penyempurnaan komponen-komponen kurikulum terlihat beda dari sebelumnya seperti kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran, namun penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru, dalam menilai hasil belajar siswa para guru lebih banyak mengukur siswa dalam penguasaan aspek kognitif (Dharma, 2008), sedangkan kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills* (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2013).

Wiyanto *et al* (2011) menyatakan kompetensi memecahkan masalah, bekerjasama dalam tim, dan berkomunikasi adalah kompetensi unggul, hal ini juga diperkuat dari hasil observasi awal pada guru mata pelajaran IPA di Wonosobo, diperoleh bahwa kompetensi pemecahan masalah, komunikasi dan kerjasama merupakan kompetensi unggul dari kurikulum 2013 karena

termasuk kompetensi yang paling dibutuhkan pada pasar kerja. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey *National Association of Colleges and Employeds* pada tahun 2002, dan diperkuat oleh Crawford *et al* (2011) yang menempatkan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama pada posisi atas pada clusternya ini berdasar dari hasil *The Research Team at Michigan State University*, ini menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi dan kerjasama merupakan keterampilan yang paling dibutuhkan oleh manusia.

Wenning (2005) menyatakan bahwa membentuk dan memelihara suasana kelas yang kondusif untuk siswa belajar harus menjadi tujuan bagi semua guru, sebagai guru ilmu pengetahuan yang bergeser dari bentuk didaktik tradisional menjadi instruksi berorientasi inquiry. Pendidik hendaknya bisa mengubah kebiasaan pembelajaran yang bersifat tradisional menuju pembelajaran yang berpendekatan *scientific* dengan tahap yang kita kenal 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran). Proses pembelajaran ini seperti yang di amanatkan pada Kurikulum 2013 (Nuh, 2013).

Piaget mengemukakan bahwa model inquiry adalah model yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin mencari jawaban sendiri serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, kemudian membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan siswa lainnya (Andriani *et al*, 2011). Aktivitas siswa adalah keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, secara aktif baik fisik, mental, maupun emosional dari siswa itu sendiri, hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Inquiry sesuai proses belajar yang diharapkan pada Kurikulum 2013.

Kenyataan di lapangan jutaan guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dan memperoleh tunjangan profesional namun perubahan yang dialami sebagian besar guru baru sebatas bergeser dari guru yang kerjanya sepanjang hari berbicara di depan kelas menjadi guru yang kerjanya mendemonstrasikan kewibawaan di hadapan murid (Sumardianta, 2013). Merujuk pada hasil PISA tentang

kemampuan literasi sains maka sudah selayaknya pendidikan di Indonesia mulai dari pelaku pendidikan untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang tepat dan tidak lepas dari jati diri bangsa.

Model pembelajaran Inquiry terbimbing berbasis pandangan Ki Hadjar Dewantara salah satunya. Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh filsafat pendidikan Indonesia yang menganut paham humanisme, seorang yang meletakkan pondasi utama pada pendidikan Indonesia yang membedakan ciri dan karakter dengan pendidikan negara lain (Samho, 2013). Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidik adalah seseorang yang pengajarannya menggunakan 'kepala, hati dan panca indera' (*educate the head, the heart, and the hand*), yang saling bersinergi atau yang kita kenal dengan asih, asah, dan asuh.

Hasil observasi awal dari guru IPA SMP di Wonosobo diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru belum menerapkan pola asah, asih, asuh dalam pembelajarannya. Menurut Sumardianta (2013) guru terkadang perilakunya kurang terpuji dan cenderung seenaknya sendiri, bukan guru yang dihargai karena menghargai muridnya atau guru yang merasa bahagia ketika berhasil mengantarkan kebahagiaan (*delivering happiness*) bagi para muridnya. Masalah utama guru bukan lagi soal kesejahteraan melainkan semangat dan keteladanan.

Pembelajaran inquiry terbimbing berbasis pandangan Ki Hadjar Dewantara menjadikan suatu model pembelajaran yang humanis dengan mendidik siswa selayaknya manusia seutuhnya, maka ikatan emosional antara guru dengan siswa terciptakan hubungan pendidikan yang penuh dengan kepercayaan dan rasa nyaman. Keyakinan demikian akan membebaskan siswa dari ketakutan yang merusak serta menghabiskan energi, dan mencurahkan perhatiannya pada pertumbuhan individu dan perkembangan kreatifitas dan mental siswa sehingga kompetensi unggul yaitu kemampuan pemecahan masalah, kerjasama dan komunikasi siswa bisa tumbuh.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development* (R&D) yang dilakukan untuk mengembangkan model pembelajaran inquiry terbimbing berbasis

pandangan Ki Hadjar Dewantara. Produk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang tertuang dalam deskripsi model dan perangkat pembelajaran meliputi Silabus, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Kerja Guru (LKG) digunakan dalam pembelajaran IPA untuk menumbuhkan kompetensi unggul siswa

Desain penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan model dikembangkan melalui tiga tahap pengembangan yaitu : 1) tahap analisis pendahuluan, pada tahap ini diperoleh informasi penerapan asah, asih, asuh dalam pembelajaran 59,525, guru melakukan pengidentifikasian soft skill siswa 19,05%, pemecahan masalah, kerjasama, dan komunikasi merupakan kompetensi unggul siswa 95,24%; 2) tahap pengembangan model, model Inquiry terbimbing yang digunakan dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah Inquiry terbimbing yang terdiri atas 6 sintaks seperti yang ditulis oleh Jufri (2013) yaitu: (1) mengidentifikasi masalah; (2) mengembangkan tujuan atau hipotesis yang bersifat tentative; (3) mengumpulkan Data dan menguji jawaban tentative; (4) menginterpretasi data; (5) mengembangkan kesimpulan tentatif atau generalisasi; (6) menguji, menerapkan, dan merevisi kesimpulan. Draft model ini kemudian divalidasi oleh ahli dibidang pengembangan model pembelajaran setelah itu dilaksanakan revisi atau perbaikan; 3) tahap ujicoba model dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu ujicoba skala kecil dan ujicoba skala luas. Uji skala kecil dilaksanakan untuk mengetahui keterlaksanaan produk yang dikembangkan. Ujicoba skala kecil dilakukan pada sampel kecil yaitu 15 siswa kelas VIIA SMP 3 Garung yang terbagi dalam 5 kelompok. Pada tahap ini peneliti ingin mengetahui keterlaksanaan dari model pembelajaran yang dikembangkan yang dibuat berkaitan pada: (1) aspek pelaksanaan RPP meliputi: kegiatan pendahuluan, inti dan penutup serta aspek penilaian; (2) ketercapaian pertumbuhan kompetensi unggul siswa; (3) Ketuntasan Hasil Belajar. Hasil dari ujicoba skala kecil menjadi data masukan untuk pengembangan dan penyempurnaan model sebelum digunakan pada ujicoba skala luas. (Borg and Gall, 1983).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes untuk keterampilan pemecahan masalah dan komunikasi tertulis. Metode angket untuk keterampilan komunikasi lisan, bekerjasama, keterlaksanaan pembelajaran, dan respon siswa. Metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi kebutuhan pengembangan produk.

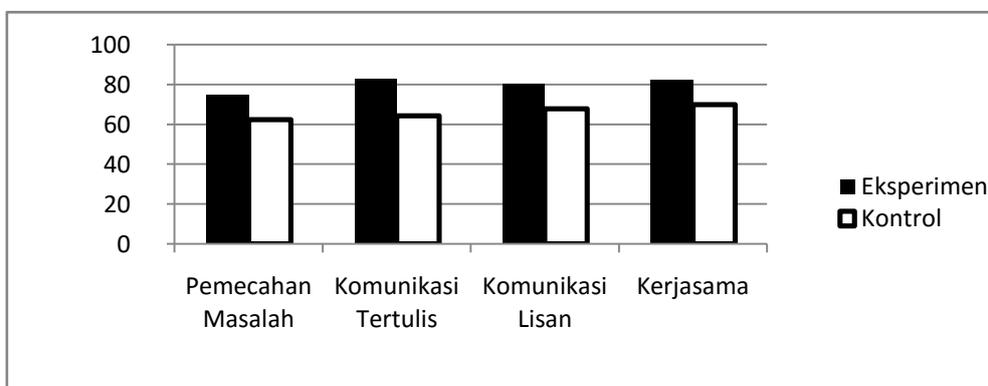
3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan model teoritis sintak pembelajaran inquiry terbimbing berbasis pandangan Ki Hadjar Dewantara, peneliti melakukan observasi pada Guru MGMP IPA Se-Kabupaten Wonosobo. Hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur pada guru MGMP IPA Se-Kabupaten Wonosobo mengenai pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pandangan Ki Hadjar Dewantara menunjukkan sebagian besar sekolah telah memahami tentang pandangan tersebut dan sebagian besar juga telah melaksanakan pandangan Ki Hadjar Dewantara. Namun pelaksanaannya belum maksimal sebagian besar guru hanya melakukan berdasarkan perasaan mereka saja tanpa dilakukan secara sistematis dan struktur, seperti tertulis dalam RPP atau LKG mereka, sedangkan untuk bentuk *soft skill* yang paling dibutuhkan oleh siswa SMP adalah keterampilan pemecahan masalah, komunikasi dan kerjasama dan disebut kompetensi unggul.

Berdasar hasil observasi peneliti merancang dan mengembangkan draft model pembelajaran Inquiry terbimbing berbasis pandangan Ki Hadjar Dewantara untuk menumbuhkan kompetensi unggul di SMP. Pandang Ki Hadjar Dewantara tertuang pada setiap sintak pembelajaran inquiry terbimbing, hal ini

tercermin pada perangkat pembelajarannya (RPP, LKS, LKG).

Pengembangan model dengan langkah pengembangan yang meliputi : 1) validasi perangkat pembelajaran seperti Silabus, RPP, LKS, LKG oleh pakar. Tahap ini terdapat masukan dari validator/pakar untuk menyempurnakan redaksionalnya supaya lebih komunikatif dan baku. Namun tidak mengubah bentuk model atau perangkat pembelajarannya. Validasi perangkat pembelajaran rata-rata lebih dari 83,33% s/d 95% sehingga perangkat pembelajaran berkriteria sangat baik. Perangkat pembelajaran yang sudah valid dapat digunakan pada ujicoba skala kecil maupun luas; 2) perangkat pembelajaran yang telah dinyatakan valid oleh validator selanjutnya dilakukan ujicoba skala kecil pada 15 siswa VII A di SMP Negeri 3 Garung. Dari hasil ujicoba skala kecil diperoleh koreksi dari pengamatan *observer* mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang meliputi pemberian kesempatan bertanya siswa yang masih kurang dan pengaturan waktu yang belum sesuai dengan RPP, namun tidak mengubah bentuk model atau perangkat pembelajarannya. Data koreksi tersebut selanjutnya diperbaiki sebelum digunakan pada ujicoba skala luas; 3) perangkat pembelajaran hasil perbaikan pada ujicoba skala kecil digunakan pada ujicoba skala luas. Ujicoba skala luas dilakukan pada kelas VII E untuk kelas eksperimen dan kelas VII C untuk kelas kontrol pada SMP Negeri 1 Mojotengah dengan jumlah siswa 31 tiap masing-masing kelasnya. Hasil tahap ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Kompetensi Unggul

Berdasar Gambar grafik 1 terlihat bahwa kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa model pembelajaran Inquiry terbimbing

berbasis pandangan Ki Hadjar Dewantara menunjukkan hasil lebih baik daripada kelas eksperimen yang di beri perlakuan pengajaran

konvensional sesuai standar kurikulum 2013. Kategori Hasil yang dicapai kelas eksperimen maupun kontrol menunjukkan grafik keduanya diatas 61% dengan kriteria baik. Namun hasil yang diperoleh dari kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada setiap keterampilan siswa.

Pada tahap ini tidak ditemukan kendala dalam penerapannya. Hal ini terlihat dari hasil pengamat dan respon siswa yang positif terhadap model. Berdasarkan hasil analisis uji t data kompetensi unggul dengan taraf signifikansi 5% diperoleh harga t_{hitung} sebesar 4,63 untuk keterampilan pemecahan masalah, 5,77 untuk keterampilan komunikasi tertulis, 4,87 untuk keterampilan komunikasi lisan, dan 5,02 untuk keterampilan kerjasama dengan t_{tabel} sebesar 2,0003 (Sugiyono, 2012) sehingga hasil akhir ini dapat dinyatakan model pembelajaran inquiry terbimbing berbasis pandangan Ki Hadjar Dewantara untuk menumbuhkan kompetensi unggul siswa di SMP.

4. PEMBAHASAN

Pengembangan karakter (termasuk soft skill) salah satu cara yang dapat dilakukan di sekolah adalah melalui pengintegrasian pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang melibatkan semua mata pelajaran (Marzuki, 2012). Bentuk pengintegrasian pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran tercermin dalam setiap perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru, dalam hal ini mulai dari silabus, RPP, LKS, LKG, dan seterusnya. Menurut Marzuki (2012) seorang guru yang profesional diharapkan mampu mengembangkan silabus sesuai dengan kompetensi mengajarnya secara mandiri, disisi lain guru lebih mengenal karakteristik siswa dan kondisi sekolah serta lingkungannya.

Penyusunan RPP memiliki langkah-langkah yang lebih rinci dan detail. Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan guru dalam membuat RPP yang mengintegrasikan pendidikan karakter, yaitu perumusan indikator atau tujuan pembelajaran harus memperhatikan terwujudnya karakter pada peserta didik. Begitu juga dalam materi ajar perlu ditambahkan muatan nilai-nilai karakter yang dapat dicapai oleh peserta didik disesuaikan dengan pokok materi yang ada. Guru juga harus memilih metode pembelajaran yang memungkinkan diintegrasikannya pendidikan karakter di

dalamnya salah satunya pembelajaran inquiry (Marzuki, 2012).

Menurut Wardoyo (2013) yang mengutip pendapat hanafiah dinyatakan bahwa Inquiry adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan yang khas Indonesia haruslah berdasarkan citra nilai kultural Indonesia juga (Samho, 2013), hal ini merupakan bentuk identitas dan jati diri yang berkarakter budaya Indonesia. Berdasar hal tersebut, perlu adanya proses adopsi, reduksi dan pengembangan model pembelajaran inquiry ini supaya mencerminkan citra nilai kultural Indonesia, yang mengedepankan adat istiadat, dan pendidikan yang bersifat humanistik.

Respon siswa yang merupakan indikator kepraktisan model pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat merespon dan menunjukkan siswa merasa senang dengan penerapan model pembelajaran inquiry terbimbing berbasis pandangan Ki Hadjar Dewantara, hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran dengan mengedepankan nilai humanis yang ditanamkan pada model pembelajaran yang bersifat merdeka atau tanpa paksaan untuk menghasilkan hasil yang baik. Hal ini dikarenakan pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan dan pola pengarahannya adalah bahwa seorang guru hendaknya memiliki keterampilan asah, asih, dan asuh. Asah adalah keterampilan guru untuk menguasai materi yang akan diberikan, asih adalah keterampilan guru untuk memperlakukan siswanya dengan penuh rasa kasih sayang dan sabar, sedangkan asuh adalah peka terhadap perubahan perilaku siswanya baik perubahan yang bersifat positif maupun negatif (Sumardianta, 2013; Samho, 2013; Muaddab, 2011; Yudi, 2012).

Menurut Wangid (2009) yang mengutip pendapat Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidik wajib menjaga atas kelangsungan kehidupan batin siswa, dan haruslah siswa dijauhkan dari tiap-tiap paksaan. Namun demikian, pendidik juga tidak akan "nguja" (membiarkan) siswa-siswa. Pendidik mempunyai kewajiban mengamati, agar siswa dapat bertumbuh menurut kodrat. "Tucht" (hukuman) itu dimaksudkan untuk mencegah kejahatan. Sebelum terjadi kesalahannya, aturan

hukumannya sudah harus tersedia. Dengan penerapan pola tersebut proses pembelajaran yang dilakukan siswa membuat siswa merasa senang, tenang dan nyaman.

Wenning (2005) juga menyatakan bahwa membentuk dan memelihara suasana kelas kondusif untuk belajar siswa harus menjadi tujuan bagi semua guru, sebagai guru ilmu pengetahuan yang bergeser dari bentuk didaktik tradisional menuju instruksi berorientasi inquiry. Inquiry sendiri merupakan pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memahami konsep dan memecahkan masalah guna menemukan dan membangun pengetahuannya (Komalasari, 2013), ini berarti dalam menemukan konsep materi siswa juga dituntut untuk membangun pengetahuannya atau proses konstruktivisme.

Takwin (2013) menyatakan jika dicermati maka 'sistem merdeka' dari Ki Hadjar sejalan dengan pandangan konstruktivisme. Dasar pemikiran konstruktivisme adalah pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia. Orang yang belajar tidak hanya meniru atau mencerminkan apa yang diajarkan, melainkan menciptakan sendiri pengertian. Menurut ahli konstruktivisme, pengetahuan tidak mungkin ditransfer kepada orang lain karena setiap orang membangun pengetahuannya sendiri.

Menurut Novak & Gowin yang dikutip Takwin (2013) siswa menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Mereka harus menjalani sendiri berbagai pengalaman yang pada akhirnya memberikan percikan pemikiran (*insight*) tentang pengetahuan-pengetahuan tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar dengan itu, ia bisa jadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia butuhkan dalam kehidupan.

Wangid (2009), Sistem Among Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan di Indonesia karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Pendidikan

sistem Among bersendikan pada dua hal yaitu kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri.

Soeratman yang dikutip Nugrahaningsih (2011) menyatakan cara mengajar dan mendidik dengan menggunakan "metode Among" dengan semboyan Tut Wuri Handayani artinya mendorong para anak didik untuk membiasakan diri mencari dan belajar sendiri. Mengemong (anak) berarti membimbing, memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya. Guru atau pamong mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, bertugas mengamati dengan segala perhatian, pertolongan diberikan apabila dipandang perlu. Anak didik dibiasakan bergantung pada disiplin kebatinannya sendiri, bukan karena paksaan dari luar atau perintah orang lain. Among berarti membimbing siswa dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan siswa. Dengan demikian siswa dapat berkembang menurut kodratnya (Nugrahaningsih, 2011).

Berdasar penjelasan di atas terdapat persamaan bahwa Ki Hadjar dan konstruktivisme sama-sama memandang pengajar sebagai mitra para siswa untuk menemukan pengetahuan. Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid melainkan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Kegiatan mengajar di sini adalah sebuah partisipasi dalam proses belajar. Pengajar ikut aktif bersama siswa dalam membentuk pengetahuan, mencipta makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan memberikan penilaian-penilaian terhadap berbagai hal. Mengajar dalam konteks ini adalah membantu siswa untuk berpikir secara kritis, sistematis dan logis dengan membiarkan mereka berpikir sendiri (Takwin, 2013).

Kompetensi unggul siswa yang berupa keterampilan pemecahan masalah, komunikasi dan kerjasama menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Pengembangan model pembelajaran inquiry terbimbing berbasis pandangan Ki Hadjar Dewantara memberikan stimulus positif terhadap penumbuhan kompetensi unggul siswa. Menurut Elmubarok (2009) ciri utama

pendidikan nilai adalah pendidikan yang berpusat pada siswa, dan pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan nilai siswa harus; 1) melibatkan siswa secara aktif dalam belajar; 2) berdasarkan pada perbedaan individu; 3) mengkaitkan teori dengan praktik; 4) mengembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar. Salah satu karakteristik utama model inquiry terbimbing yang dikembangkan adalah belajar mulai dari melakukan observasi spesifik yang dapat mengarahkannya untuk membuat inferensi atau membuat generalisasi (Jufri, 2013), sehingga model yang dikembangkan sesuai dengan unsur dari pendidikan nilai/karakter.

Kompetensi unggul dapat tumbuh atau berkembang melalui proses pembelajaran yang dialami siswa pada pembelajaran inquiry terbimbing berbasis pandangan Ki Hadjar Dewantara yang disebabkan ada kegiatan interaksi antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Suasana dan perasaan nyaman tanpa ada ketakutan dan tekanan dari diri siswa merupakan salah satu faktor pendukung kompetensi unggul tersebut tumbuh. Penerapan pola asah asih dan asuh dalam pembelajaran inquiry mengharuskan guru memiliki karakter atau pembawaan yang sabar, penuh kasih sayang, ikhlas dan tekun dalam membimbing siswa, serta menunjukkan mimik wajah yang menyenangkan dan tanggap terhadap perubahan perilaku siswa baik positif atau negatif menjadikan siswa dalam proses inquiry memiliki perasaan nyaman tanpa ada ketakutan dan tekanan serta paksaan dari diri siswa, sehingga siswa dapat mengasah dan menumbuhkan kompetensi unggulnya dapat secara maksimal. Selain itu, suasana pembelajaran yang diciptakan oleh guru merupakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran inquiry. Hal ini sesuai dengan tujuan ajaran Ki Hajar Dewantara (Nugrahaningsih, 2011) dan pembelajaran inquiry menurut Wenning (2005).

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada siswa adalah dengan memberi teladan (Elmubarak, 2009), guru hendaknya menjadi panutan dan teladan. Konsep dasar pendidikan menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan salah satu prinsipnya adalah “ing ngarsa sung tulada” berarti guru sebagai pemimpin (pendidik) berdiri di depan dan harus mampu

memberi teladan kepada anak didiknya. Guru harus bisa menjaga tingkah lakunya supaya bisa menjadi teladan (Nugrahaningsih, 2011).

Menurut Yudi (2012) asas asah, seorang guru dituntut untuk tekun mengasah kemampuannya dengan tidak pernah berhenti untuk belajar, hal ini jika direfleksikan dalam dunia pendidikan saat ini sangat relevan karena pada dasarnya ketika seorang guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran maka guru yang bersangkutan harus sudah memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan pengetahuan siswanya, pengetahuan yang di maksud bukan hanya unsur kognitif saja tetapi termasuk afektif dan psikomotoriknya sehingga pembelajaran yang berorientasi pada student centered learning akan dapat tercapai dan guru dapat memposisikan diri sebagai fasilitator secara maksimal, dengan demikian maka pembentukan karakter siswa akan lebih mudah tercapai, karena di dalam setiap kegiatan pembelajaran siswa dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya dalam rangka menunjukkan ekstensi diri (karakter diri).

Menurut Mulyasa (2009) pada pendidikan dasar yang meliputi SD dan SMP berdasar standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan non formal yang dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan oleh peraturan menteri. Bahwa sosok manusia Indonesia lulusan memiliki ciri atau profil tumbuh penalaran yang baik dan tumbuh kemampuan komunikasi/sosial, dapat bekerjasama dan dapat berkompetisi, hal ini merupakan dasar untuk menetapkan tujuan pembelajaran yaitu menumbuhkan kompetensi unggul yang terdiri atas keterampilan pemecahan masalah, komunikasi dan kerjasama siswa

Keterampilan pemecahan masalah, komunikasi dan kerjasama yang merupakan bagian dari kompetensi unggul memiliki keterkaitan satu sama lain dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pumphey & Slater (2002) secara garis besar berpendapat bahwa keterampilan pemecahan masalah merupakan sesuatu yang mendasari keterampilan komunikasi dan kerjasama dalam tim, sedangkan keterampilan kerjasama merupakan gabungan yang saling terpadu antara keterampilan pemecahan masalah dan komunikasi (Crebert et al, 2011). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa ketiga komponen kompetensi unggul saling berkaitan baik data dari kelas eksperimen, maupun kelas kontrol, terlihat keterampilan kerjasama siswa dipengaruhi dari keterampilan komunikasi dan pemecahan masalahnya, sedangkan keterampilan pemecahan masalah merupakan dasar dari keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa.

Berdasar kajian literatur diperoleh bahwa kemampuan Soft skill dan keterampilan komunikasi, kerjasama serta pemecahan termasuk delapan soft skill yang paling dibutuhkan dalam dunia kerja, para pemilik perusahaan lebih mengedepankan kemampuan soft skill calon pegawainya dari pada kemampuan akademiknya (Neilson, 2007; Pumphey & Slater, 2002). Ini menunjukkan bahwa penumbuhan soft skill sangat penting bagi siswa demi kelangsungan masa depannya, untuk itu perlu adanya suatu proses penumbuhan soft skill sejak dini, para siswa perlu dibekali kemampuan soft skill sejak pendidikan dasar baik mulai dari SD sampai SMP. Pendidikan dasar merupakan kunci penting dari terbentuknya soft skill siswa yang akan menentukan bagaimana bentuk soft skill yang akan di munculkan siswa ketika dewasa, sehingga guru pada tingkat sekolah dasar selain mengajarkan kemampuan akademiknya namun juga mengajarkan untuk menumbuhkan kemampuan soft skill siswa. Menurut Faizah et al (2013) hasil penelitian tentang pembelajaran fisika untuk menumbuhkan soft skills diajarkan dengan cara tidak langsung, akan tetapi terbentuk melalui proses pembelajaran, dengan melalui proses yang lama harapannya soft skill yang tumbuh dari diri siswa akan semakin baik.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan: 1) model yang dikembangkan dinyatakan valid oleh tiga validator; 2) pengembangan model pembelajaran inquiry terbimbing berbasis pandangan Ki Hadjar Dewantara efektif untuk menumbuhkan kompetensi unggul siswa SMP; 3) Pengembangan model pembelajaran Inquiry terbimbing berbasis pandangan Ki hadjar dewantara berdasar respon siswa dinyatakan praktis digunakan. Dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi pengembangan model pembelajaran

inquiry terbimbing berbasis pandangan Ki Hadjar Dewantara untuk menumbuhkan kemampuan tingkat tinggi atau karakter yang lain dan perlu dilakukan penelitian pengembangan lanjutan dengan indikator pola asah asih dan asuh lebih terperinci dan detail supaya perlakuan guru pada siswa lebih dapat terkontrol dan teramati.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N., I. Husaini, & L. Nurliyah. 2011. *Efektifitas Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) pada Mata Pelajaran Fisika Pokok Bahasan Cahaya di Kelas VIII SMP Negeri 2 Muara Padang*. Prosiding Simposium Nasional Inovasi Pembelajaran dan Sains 22-23 Juni, Bandung.
- Badan Penelitian & Pengembangan. 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (Smp)/ Madrasah Tsanawiyah (Mts)*. Jakarta : Kemendiknas.
- Borg, W. R. & M. D. Gall. 1983. *Educational Research*. New York and London: Longman Inc.
- Crawford, P., S. Lang, R. Dalton, W. Fink, & L. Fielitz. 2011. *Comparative Analysis of Soft Skills : What is important for New graduates. Jurnal What soft skill are employers looking for in new graduates. Michigan State University*. Tersedia di www.aplu.org/document.doc?id=3414 [diakses 20/02/2014].
- Crebert, G. J. Patrick, V. Cragolini, C. Smith, K. Worsfold, & F. Webb. 2011. *Teamwork Skills Toolkit*. Brisbane: Griffith University.
- Dharma, S. 2008. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Elmubarok, Z. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Jufri, W. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung : Pustaka Reka Cipta.
- Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep & Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Marzuki. 2012. *Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran Ips Sekolah Dasar*. Disampaikan Dalam Seminar Nasional Tentang Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui

- Pembelajaran IPS Sekolah Dasar Di IKIP PGRI Madiun Tanggal 1 April 2012.
- Muaddab, H. 2011. *Pendidikan Karakter: Revitalisasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara (Refleksi Hari Pendidikan Nasional)*. Tersedia di <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/02/pendidikan-karakter-revitalisasi-pemikiran-ki-hajar-dewantara-refleksi-hari-pendidikan-nasional-360620.html> [diakses 20/02/2014].
- Mulyasa, E. 2009. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neilson, J. 2007. *The Teaching, Learning and Assessment of Generic Employability Skills*. University of Nottingham: South West Regional Skills Partnership.
- Nugrahaningsih, T. K. 2011. *Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membangun Karakter Siswa*. Prosiding Seminar Nasional Matematika & Pendidikan Matematika dengan tema "Matematika & Pendidikan karakter dalam Pembelajaran" pada tanggal 3 Desember 2011 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.
- Nuh, M. 2013. *Peran Guru pada Implementasi Kurikulum 2013*. 2013. Makalah dipresentasikan pada Sosialisasi Kurikulum 2013, Program Pascasarjana UNNES Semarang, 11 Mei.
- OECD. 2013. *Pisa 2012 Results In Focus. What Students Know And Can Do: Student Performance In Mathematics, Reading And Science*. Vol I, pp.5 Tersedia di <http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/PISA-2012-results-snapshot-Volume-I-ENG.pdf> [diakses 30/04/2014].
- Pumphey, J. & J. Slater. 2002. *An Assessment of Generic Skills Needs*. London : Clapham Common.
- Renny. 2013. *Makalah Literasi Sains*. Tersedia di <http://rennyse.blogspot.com/2013/09/makalah-literasi-sains.html>. [diakses 06/01/2014].
- Samho, B. 2013. *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sumardianta, 2013. *Pudarnya Kultur Asah-Asih-Asuh*. Makalah diseminarkan pada Pendidikan Kebudayaan dari Zaman Pergerakan hingga Kini di Serambi Salihara, Komunitas Salihara. Yogyakarta. 07 Mei.
- Takwin, B. 2013. *Konstruktivisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Wangid, M.N. 2009. Sistem Among Pada Masa Kini Kajian Konsep & Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 39, No. 2, Hal. 129-140.
- Wardoyo, S. M. 2013. *Pembelajaran Berbasis Riset*. Jakarta: Akademia Permata.
- Wenning, C. J. 2005. Minimizing resistance to inquiry-oriented science instruction: The importance of climate setting. *Journal Of Physics Teacher Education Online*. Vol. 3, No. 2, Hal. 10-15.
- Wiyanto, Nugroho, & A. Rusilowati. 2011. *Pengembangan Kompetensi Unggul Mahasiswa Calon Guru*. Laporan Penelitian. Jakarta : PDII-LIPI .
- Yudi. 2012. *Pola Asah, Asih, & Asuh Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah*. Laporan Riset konstitusi. Pemkab Kabupaten Kudus.